

SISTEM PEWARISAN HORIZONTAL SENI TRADISIONAL PARRAWANA DI PUPPALAWO POLEWALI MANDAR

Azwan Dermawan¹, Jamilah², Nurwahidah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

Jalan A.P. Pettarani, Makassar 90222

Email korespondensi: dermawanazwan@gmail.com¹

Received: 07 Mei 2025

Revised: 25 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Abstract: *This study is a analysis study to identify and describe the Horizontal Inheritance System of Parrawana Traditional Art in Puppawo Polewali Mandar. This study aims to answer the problem regarding the Horizontal Inheritance System of Parrawana Traditional Art in Puppawo Polewali. As a cultural heritage, this traditional art needs to be preserved so that it continues to exist in society today. The urgency of the problem is how the inheritance system of Parrawana traditional art is in educational institutions in Puppawo Polewali Mandar and how the inheritance system of Parrawana traditional art is in art studios in Puppawo Polewali Mandar. The method used is descriptive qualitative, namely by describing the research object directly. Data collection techniques are literature studies, observations, interviews, and documentation. Through this study, it is hoped that the wider community will know how the inheritance system of Parrawana art is in Puppawo Polewali Mandar for its supporting community, thus this art can continue to exist and become one of the commitments to preserving cultural heritage, one of which is Parrawana art in Puppawo Polewali Mandar.*

Keywords: *Horizontal Inheritance, Traditional Arts, Parrawana, Puppawo*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian analisis untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan Sistem Pewarisan Horizontal Seni Tradisional Parrawana di Puppawo Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai Sistem Pewarisan Horizontal Seni Tradisional *Parrawana* di Puppawo Polewali. Sebagai warisan budaya kesenian tradisi ini perlu dilestarikan agar tetap eksis ditengah masyarakat saat ini. Urgensi masalah yakni bagaimana sistem pewarisan seni tradisional *Parrawana* pada lembaga pendidikan di Puppawo Polewali Mandar dan Bagaimana sistem pewarisan seni tradisional Parrawana pada sanggar seni di Puppawo Polewali Mandar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan penggambaran objek penelitian secara langsung. Tehnik pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat luas mengetahui bagaimana sistem pewarisan kesenian Parrawana di Puppawo Polewali Mandar bagi masyarakat pendukungnya, dengan demikian kesenian ini tetap bisa eksis dan menjadi salah satu komitmen untuk melestarikan warisan budaya salah satunya kesenian Parrawana di Puppawo Polewali Mandar.

Keywords: *Pewarisan Horizontal, Seni Tradisional, Parrawana, Puppawo*

PENDAHULUAN

Fenomena dalam bahasa Yunani *Phainomenon*, yang di mana fenomena merupakan suatu fakta atau peristiwa yang dapat di amati. Istilah ini mulai di gunakan dalam filsafat modern melalui Immanuel Kant menyatakan bahwa fenomena berarti apa yang di alami berdasarkan kenyataan. *Parrawana* termasuk salah satu pertunjukan di Polewali Mandar yang sampai saat ini masih sangat mudah untuk kita jumpai seperti pada acarapa *Mappatamma*. Adapun hal menarik pada fenomena pertunjukan *Parrawana*, fenomena merupakan suatu fakta atau peristiwa yang jarang terjadi seperti pada *Parrawana Nanaeke Tommuane* dimana alat musik rebana yang umumnya di mainkan oleh orang tua tetapi hal berbeda muncul ketika rebana tersebut di mainkan dan di pertunjukan langsung oleh anak-anak dibawah umur 14 tahun melewati umur orang dewasa. Rebana yang dulunya ketika di sentuh oleh anak-anak akan mendapat teguran besar dari pemain rebana orang tua karna pendapat orang tua rebana tersebut akan di rusak ketika di mainkan oleh anak-anak.

Seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga fase (Cahyono, 2006 : 69). Pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Bentuk dalam arti umum berarti wujud atau rupa, sedangkan pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan. Jadi, bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain. Adapun aspek-aspek bentuk pertunjukan seperti bentuk permainan musik, pelaku pertunjukan, waktu pertunjukan, lokasi pertunjukan, tarian pertunjukan dan busana pertunjukan.

Menurut Alam P. Merrian dalam Wihajar menjelaskan ada delapan fungsi musik yakni (1) sebagai kenikmatan estetis, (2) hiburan bagi warga masyarakat, (3) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, (4) representasi simbolis, (5) respon fisik, (6) memperkuat komformitas norma-norma sosial, (7) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, dan (8) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan (Wiharja, 2022). Kesenian pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* sering kali menjadi sarana hiburan saja, tanpa mempelajari bagaimana fungsi yang tersirat dan tersurat kepada masyarakat disetiap pertunjukan *Parrawana*. Melalui pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* masyarakat dapat membangun dan mempererat kembali tali silaturahmi antar warga yang turut menyaksikan pertunjukan. Selain

dari pada itu sorakan bercampur riuhan tepuk tangan dari penonton sering mereka terima, karna penonton merasakan nikmat akan tabuhan mengantar dan membawa ponontonnya dalam suasana dengan antusiasnya permainan *Parrawana Nanaeke Tommuane* saat pertunjukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena pertunjukan *parrawana nanaeke tommuane* dengan aspek bentuk pertunjukan seperti bentuk permainan musik, pelaku pertunjukan, waktu pertunjukan, lokasi pertunjukan, tarian pertunjukan dan busana pertunjukan (cahyono, 2006 : 69). Selain itu penelitian ini juga mengkaji nilai fungsi Seni pertunjukan *parrawana nanaeke tommuane* pada masyarakat Polewali Mandar khususnya pada daerah puppalawo kecamatan luyo kabupaten Polewali Mandar.

Urgensi masalah dalam penelitian ini adalah masih banyaknya masyarakat setempat yang kurang mengetahui bagaimana sistem pewarisan dari seni pertunjukan ini dan bagaimana kegiatan seni ini mampu representasikan pada lingkup pendidikan agar kesenian tradisional ini tetap bertahan di tengah arus perkembangan zaman. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana fungsi serta makna yang tersirat dan tersurat dari pertunjukan *Parrawana* yang mampu membangun dan mempererat kembali tali silaturahmi antar warga yang turut menyaksikan pertunjukan. Target dan juga capaian dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi media edukasi serta referensi bagi kaum akademik untuk mengkaji serta melestarikan kesenian tradisional *parrawana nanaeke tommuane* di Polewali Mandar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk sistem pewarisan, fungsi serta makna yang tersirat dan tersurat dari seni pertunjukan *parrawana* yang mampu membangun dan mempererat kembali tali silaturahmi antar warga yang turut menyaksikan pertunjukan. Penelitian ini Menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan seputar pertunjukan *parrawana* dan bagaimana sistem pewarisannya. Setelah mendapatkan data hasil dari wawancara, peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung seni pertunjukan *parrawana*. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai jurnal, buku, artikel, dan referensi akademik terdahulu yang membahas tentang Seni pertunjukan pada umumnya dan kesenian tradisional lainnya yang memiliki kaitan dengan kajian yang akan dibahas data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dengan pendekatan nilai fungsi dalam seni pertunjukan berdasarkan delapan fungsi musik menurut Merriam.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Seni Pertunjukan *Parrawana*

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, *Parrawana Nanaeke Tommuane* di Desa Puppalawo Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang diberi nama group Rehana Al-Ikhlas didirikan dan diresmikan pada malam jumat 21 february 2021 di kediaman Umarah Puppalawo Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar yang diresmikan oleh bapak Alimuddin atau dikenal dengan panggilan *Pua' Asis* selaku *Parrawana Tomueng*. Dalam peresmian tersebut kelompok anak-anak dilantik sebanyak 21 orang, antusias anak-anak dan para orang tua yang mendorong anaknya untuk belajar bermain rebana sangatlah besar di Desa Puppalawo sehingga anak-anak terus termotivasi dalam permainan musik rebana pernyataan diatas oleh bapak khasil (dalam wawancaranya pada 1 desember 2022). Puppalawo merupakan Desa yang terletak di jalan poros Mambu Desa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Dari pusat Kota Polewali Mandar kurang lebih 30 km dan dari jalan poros Mambu kurang lebih 3 km. Desa Puppalawo termasuk Desa yang masih melestarikan budaya tradisional mandar salah satunya *Parrawana Nanaeke Tommuane*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, Pertunjukan *Parrawan Nanaeke Tommuane* pada acara *Mappatamma'*, dilakukan oleh para pemain rebana yang berjejer dengan posisi berdiri di depan dan menghadap kekuda lalu memainkan rebana menggunakan pola tabuhan *pammulanna, tonganna, anna paccapuanna*, dengan menggunakan baju group Al-Ikhlas rapi dan pengikat kepala (*passapu*). Dari anak-anak usia 14 tahun kebawah menabuh rebana dengan pola dasar, sementara anwar, alif, dan mifta yang mengvariasi pola tabuhan rebana. Dalam pertunjukan *Parrawan Nanaeke Tommuane* Anwar sebagai pembuka atau *pammulanna* ditandai dengan anwar berbunyi sendiri (solo) yang bertujuan agar pada tabuhan *tonga'-tonganna* dapat mengatur tempo permainan rebana sehingga pada saat semua bermain keselarasan bunyi langsung seimbang, penutup ditandai dengan tabuhan *paccapuranna*.

Peneliti memperoleh data dilapangan bahwasalnya, fungsi musik pada *parrawana* atau permainan rebana tidak lari dari syair ataupun pantun, seperti pernyataan dari bapak Kadir (dalam wawancaranya pada 1 desember 2022) mengatakan syair yang tersirat pesan-pesan didalamnya memiliki manfaat yang besar bagi kalangan masyarakat Polewali Mandar maupun masyarakat umum. Terutama bagi anak-anak harus kita bina untuk kedepannya akan menjadi penerus budaya yang harus dilestarikan sehingga dikatakan fenomena karna *parrawana* tidak hanya sebagai media penghibur tetapi memiliki beberapa fungsi

didalamnya kepada masyarakat, berikut seni pertunjukan *parrawana* di Polewali Mandar, Lihat gambar 1.



Gambar 1. Pertunjukan parrawana nanaeke tommuane
Sumber: Dermawan, 2025

Peneliti memperoleh data di lapangan bahwasanya, pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* pada gambar 1 di atas dilakukan dengan melantunkan shalawat Nabi secara tidak langsung akan menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Rasul, Pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* dengan melantukan pantun nasihat menjadi media pendidikan budi pekerti Pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* sebagai antraksi hiburan menjadipenguatan silaturrahi keluarga dan sesama warga. Kutipan *nebenteks* di atas pada gambar 1 menggambarkan latar atau *setting* pada pertunjukan tersebut.

Fungsi dan Makna Seni Pertunjukan *Parrawana*

Bentuk Pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* pada acara *Mappatamma'* ialah tradisi messawe atau naik kuda yang di iringi oleh *Parrawana* dengan syarat telah khatam membaca Al-Qur'an, *Mappatamma'* dilaksanakan untuk mengapresiasi seseorang yang telah khatam Al-Qur'an dengan di arak keliling kampung atau kerumah guru mengaji dengan berdandan dan menggunakan busana adat mandar menunggangi seekor kuda lalu di iringi musik rebana juga untaian pantun berbahasa mandar (*kalinda'da'*) didampingi oleh para *pesarung anna pela'lang*. *Pesarung* yaitu seorang yang memegang *pessawe* yang bertujuan menjaga keselamatan seseorang yang menunggangi kuda dengan anggota *pesarung* 4 orang kiri 2 dan kanan 2, sedangkan *pela'lang* ialah seorang yang memegang payung yang telah diberi kain dan tongkat tinggi yang bertujuan dapat meraih pada saat memayungi *pessawe*. Seorang yang menunggangi kuda paling sedikit 1 orang dan paling banyak 2 orang, serta posisi

pessawe (orang menunggangi kuda) yaitu ketika 2 orang umur *pessawe* yang lebih tua berada didepan dan umur yang lebih muda berada dibelakang.

Bentuk permainan musik pada pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* Puppawo memainkan pola tabuhan pembuka yang disebut *Pammula-mulanna* dimana tabuhan *Pammulanna* dimainkan oleh anwar yang ditandai dengan kode ketukan dibunyikan Anwar yang bertujuan mengatur tempo sehingga pada saat tabuhan inti keselerasan bunyi seimbang, tabuhan inti yang disebut *Tonga'-tonganna* masuk ditandai dengan semua alat musik dimainkan secara unison atau bersamaan dengan menggunakan pola tabuhan dasar group Al-Ikhlas dan variasi tahab, dan tabuhan penutup yang disebut *Paccapuranna* ditandai dengan volume bunyi dan tempo yang meningkat serta ketukan kode yang dibunyikan anwar yaitu ketukan ke 3 dan 4 not 1/8 tanda birama 4/4 upnya tidak ditabuh. Pada saat pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* menggunakan tempo 190 bpm dan tanda birama 4/4 mengikuti pola tabuhan group Al-Ikhlas serta memberikan variasi tabuhan yaitu durasi pertunjukan tergantung jarak yang dilalui pada saat acara, tetapi durasi paling cepat yaitu 5 menit sudah termasuk tabuhan *pammalunna, tonga'-tonganna, dan paccapurann*.

Pelaku atau pemain pada pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* adalah anak-anak group Al-Ikhlas yang berusia dibawah umur 14 tahun sehingga dikatakan sebuah fenomena dengan nama pelaku atau pemain yang memegang alat musik rebana yaitu Muhammad Alif, Alif Lamrah Amal Putra, Agus Salim, Muhammad Agung, Yusuf, Mifta Farif, Amri, Muliadi, Muhammad Sauqi Alqadiru, reyhan, alat musik piring yaitu Fadli, alat musik gendang Haswan, alat musik drum Anwar Saputra, alat musik drum yaitu Rahmat Reski dan didampingi oleh *Parrawana Tomaueng* yang membantu mengawasi *Parrawana Nanaeke Tommuane*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa, gerak pada pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* Puppawo pada acara *Mappatamma'* adalah gerak tidak berpola. Pada posisi berdiri para pemain rebana menggoyangkan seluruh tubuh sesuai dengan irama rebana yang dimainkan dan gerakan tarian yang di peragakan oleh *Parrawana Nanaeke* sangatlah antusias sehingga menjadi fenomena para penonton terbawa suasana akan irama rebana yang dimainkan menyaingi gerakan *parrawana tomaueng*. Busana *Parrawana Nanaeke Tommuane* pada Acara *Mappatamma'* adalah baju group Al-Ikhlas, baju group Al-Ikhlas ada dua yaitu baju dengan warna ungu hitam dan baju warna abu-abu hitam. Baju tersebut dipadukan dengan celana levis atau kain dengan warna hitam atau warna *cream* dan dilengkapi dengan pengikat kepala (*Passapu*).

Parrawana Nanaeke Tommuane dengan melantunkan sholawat Nabi menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Rasul. Dalam islam Allah SWT memerintahkan seorang muslim membaca sholawat nabi. Hal tersebut tertulis dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi , Seseungguhnya Allah dan malaikat-malaikanya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. Masyarakat Desa Puppalawo telah memahami apa yang telah di ajarkan oleh para ulama mengatakan bahwa dengan memperbanyak shalawat kepada nabi akan mendatangkan keberkahan, selain itu sejak dini kita sudah mulai mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya bershalawat, sehingga pertunjukan *parrawana* dikatakan sebuah fenomena karna juga melantunkan sholawat akan di sambut oleh warga dengan antusias.

Pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* dengan melantunkan pantun nasihat menjadi media pendidikan budi pekerti Pertunjukan rebana ada bagian yang disebut *kalinda'da'*, *kalinda'da'* merupakan pantun yang berbahasa daerah mandar dan pantun tersebut memiliki arti serta makna tentang nasihat-nasihat orang tua. Nasihat yang disampaikan dalam bentuk pantun melalui pertunjukan *Parrawana*, akan lebih mudah diterima dan berkesan dihati masyarakat. Biasanya syair-syair yang sering dilantunkan dalam pertunjukan *Parrawana* sangat cepat dihafal bahkan dilantunkan sendiri oleh masyarakat khususnya kalangan pemuda bahkan anak-anak kecil.

Pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* sebagai antraksi hiburan menjadi penguatan silaturahmi keluarga dan sesama warga Kehadiran hiburan yang sehat di tengah-tengah masyarakat adalah sebuah kebutuhan bagi masyarakat Puppalawo. Dari kalangan anak-anak sampai orang tua amat terhibur dengan adanya pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane*. Dikatakan sebagai media hiburan karna dapat menghilangkan kesedihan, di tengah-tengah kegembiraan pun, mungkin saja terdapat seorang yang sedih, disinilah kehadiran hiburan diharapkan, yang akan berfungsi mengalihkan perhatian yang akhirnya dapat menghilangkan kesedihan yang biasa dirasakan masyarakat Puppalawo.

Pertunjukan *Parrawana nanaeke* juga dapat berfungsi Mengurangi kejenuhan Jenuh merupakan sifat manusiawi yang disebabkan oleh rutinitas keseharian, maka salah satu obatnya adalah menyaksikan hiburan yang meriah dan seru sehingga dapat mengurangi kejenuhan seperti pada hiburan pertunjukan *parrawana nanaeke Tommuane* rebana yang dimainkan langsung oleh anak-anak laki-laki dengan gerakan serta goyangan yang antusias. Serta pertunjukan Parrawana juga berfungsi memperkuat silaturahmi keluarga dan sesama warga. Iman kepada Allah Subbuanahu Wata'ala, Dipanjangkan umurnya serta diluaskan rizqinya, terhubung dengan allah, penyebab masuk surga dan dijauhkan dari api neraka, merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Subbuanahu Wata'ala, pahalanya seperti memerdekakan budak, bersedekah terhadap keluarga.

Bentuk dan fungsi seni pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* pada acara *Mapptamma'* mengenai permainan musik rebana menggunakan 3 pola tabuhan yaitu tabuhan pembuka (*Pammula-mulanna*), tabuhan inti (*Tonga'-tonganna*), dan tabuhan penutup (*Paccapuranna*) yang disertai dengan pantun yang dilantunkan disebut *Kalinda'da'*. Adapun bentuk pertunjukan *non musical* pada pertunjukan *Parrawan Nanaeke Tommuane* yaitu syair yang disampaikan mengandung nasihat. Konfigurasi pertunjukan berbaris atau berbanjar di hadapan kuda, tarian yang digunakan adalah tarian yang tidak berpola akan tetapi gerakan badan *parrawana Nanaeke Tommuane* menjadi daya tarik tersendiri dikalangan masyarakat karna gerakan yang begitu antusias berbeda dengan *Parrawana Tomaueng* yang membatasi gerakan tarian. Lokasi pertunjukan *parrawana* pada acara *Mapptamma'* yaitu sekitaran area jalan dengan arak-arakan keliling kampung atau kerumah guru mengaji lalu kembali ketempat awal mereka menaiki kuda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan dari hasil riset ini mengindikasikan bahwa mengindikasikan bahwa seni pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* memiliki banyak manfaat bagi kalangan masyarakat Polewali Mandar sebagai bentuk sholawat Nabi yang dilantunkan menjadi media pendidikan masyarakat untuk cinta dan taat kepada Rasul, dalam islam ALLAH Subuhana wata'ala memerintahkan seorang muslim membaca sholawat Nabi. Selain itu, pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* dengan melantunkan pantun nasihat menjadi media pendidikan budi pekerti, nasihat yang disampaikan dalam bentuk pantun akan lebih mudah diterima dan berkesan dihati masyarakat. Adapun pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* sebagai antraksi hiburan yang menjadi penguat silaturahmi keluarga dan sesama warga, kehadiran pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* di tengah-tengah masyarakat adalah sebuah hari yang spesial karna hiburan memiliki manfaat menghilangkan kesedihan, mengurangi kejenuhan, dan dapat memeperkuat kembali silaturahmi keluarga dan sesama warga.

Bagi peneliti diharap dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan baik dan spesifik lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Polewali Mandar. Kepada masyarakat sebagai pembaca dan masyarakat yang mempunyai budaya di Kabupaten Polewali Mandar diharapkan memperoleh informasi mengenai pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* serta dapat melestarikan lagi agar tidak tergerus dan luntur oleh seiring berjalannya waktu. Bagi pemerintah disarankan untuk menyediakan wadah sebagai tempat

pengembangan dan penyaluran ide gagasan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya daerah Polewali Mandar terkait pertunjukan Parrawana Nanaeke Tommuane pada acara Mappatamma'.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta :Rineka Cipta.
- Anwar, F. (2006). *Seni budaya tradisional masyarakat Polewali Mandar*. BAPPEDA Kabupaten Polewali Mandar.
- Dermawan, A. (2023). *FENOMENA PARRAWANA NANAEKE TOMMUANE DI DESA PUPPALAWO KECAMATAN LUYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Dewi, I. M., & Cahyono, A. (2018). Studi Komparasi: Tari Topeng Ireng Magelang dengan Tari Topeng Ireng Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 35-41.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual* .Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hermin. (2000). *Seni Tentang Pertunjukan* . Semarang : Cv Aneka Ilmu.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda.
- _____ (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Purba, M. (2007). *Musik Tradisional Masyarakat Sumatra Utara*. Medan.
- Qiswanah, Q. (2024). *Pelestarian Budaya Marrawana Pada Masyarakat Mandar (Studi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Rohidi, R. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* . Bandung : Stisi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dab R&D* . Bandung : Alfabeta .
- _____ (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wiharja, M.K.A.K. (2022) Musik Nasyid dalam Perspektif Fungsi Musik Alan P. Merriam. *Pelataran Seni*, 7(2), 87-98.